

SISTEM KEPERCAYAAN DAN KARAKTERISTIK MASYARAKAT SUNDA: MEMAHAMI KEMBALI ISLAM TEH SUNDA, SUNDA TEH ISLAM

UJANG SUYATMAN

Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

e-mail: suyatman806@gmail.com

Abstrak

Islam dan Sunda adalah suatu kasus hubungan ambivalen antara agama dan budaya sebagai dua entitas yang berbeda, tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama sebagai nilai ideal membutuhkan budaya dalam mengaktualisasikannya, dan budaya membutuhkan panduan yang berasal dari agama untuk mengantarkan manusia ke tujuan penciptaannya. Kedekatan Islam dan Sunda tidak terlepas dari proses yang terjadi pada pertemuan kedua entitas, juga simpul-simpul yang menyatukan satu sama lain. Artikel ini bertujuan untuk memahamikembali proses Islamisasi masyarakat Sundadan simpul-simpul yang menyatukan keduanya. Proses islamisasi di tatar Sunda yang demikian lancar karena didukung oleh berbagai faktor, yaitu wawasan luas yang dimiliki oleh para leluhur di Sunda dan ajaran Islam yang berterima dengan masyarakat Sunda pada saat itu.

Kata Kunci: Islam Sunda, budaya Sunda, karakter Sunda, Islam moderat

Artikel Diterima: 23 September 2019

Artikel Diperbaiki: 18 Desember 2019

BELIEF SYSTEM AND CHARACTERISTICS OF SUNDANESE PEOPLE: UNDERSTANDING ISLAM TEH SUNDA, SUNDA IS ISLAM

Abstract

Islam and Sundanese are a case of ambivalent relations between religion and culture as two distinct but inseparable entities. Religion as an ideal value requires culture in its actualization, and culture needs religious guidance in order to deliver humans to the purpose of its creation. The closeness of Islam and Sundanese is inseparable from the process that occurs at the meeting of the two entities, also the nodes that unite one another. This paper aims to re-understand the process of Islamization of Sundanese society and the knots that unite the two. The process of Islamization in Sundanese areas was effortless because it was supported by various factors, namely the broad insight possessed by Sundanese ancestors and the delivery of Islam that was suitable for the Sundanese people at that time.

Keywords: Sundanese Islam, Sundanese culture, Sundanese character, moderate Islam

PENDAHULUAN

Agama merupakan pedoman hidup bagi umat manusia yang dipercaya berasal dari Tuhan. Pada awalnya, agama hanya dipahami oleh seorang utusan Tuhan (nabi). Kemudian, ketika pedoman hidup itu hendak disampaikan kepada masyarakat secara luas, ia membutuhkan suatu metode atau alat untuk penyebarannya (Ngatawi Al-Zastrow dalam Prawira, 2018), agar petunjuk-petunjuk dari Tuhan itu dapat dipahami. Alat atau metode penyebaran agama itu tidak lain adalah tradisi atau kebudayaan yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat yang bersangkutan. Hal yang demikian berlaku pula bagi agama Islam. Pesan-pesan Tuhan yang terhimpun dalam Al-Qur'an itu pada awalnya diterima utusan-Nya, Nabi Muhammad.

Ketika Nabi hendak menyampaikan pesan-pesan Tuhan tersebut kepada umatnya, yakni masyarakat di Jazirah Arab, maka beliau harus menggunakan alat untuk tersampainya pesan-pesan itu. Alat atau cara yang beliau gunakan tidak lain adalah tradisi atau adat-istiadat masyarakat Jazirah tersebut. Dengan alat itulah, pesan-pesan dari Tuhan dapat diterima dan dipahami oleh umatnya.

Nabi Muhammad juga diutus Tuhan untuk seluruh umat manusia (QS. 34:28). Dengan demikian, ajaran Islam yang diamanahkan kepadanya juga berlaku untuk seluruh manusia, baik untuk masyarakat yang tinggal di Jazirah Arab dengan adat dan tradisi yang mereka miliki, maupun untuk bangsa-bangsa lain dengan adat dan tradisi yang berbeda. Dalam hal ini, penerapan ajaran Islam tidak



terikat hanya kepada suatu bahasa, bangsa, tempat, ataupun kelompok manusia. (Madjid, 2000). Setelah Nabi Muhammad wafat, penyebaran ajaran Islam diteruskan dan diperluas oleh umat Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Budaya atau tradisi masyarakat setempat yang ditemui para pendakwah itu digunakan sebagai alat penyebaran agama Islam, sehingga pesan-pesannya dapat dipahami dan dijalankan oleh mereka sesuai adat dan tradisi yang ada. Menurut Al-Zastrow (dalam Prawira, 2018), pemanfaatan budaya menjadi alat dakwah memperlihatkan bahwa ajaran Islam senantiasa selaras dengan dinamika budaya masyarakat yang dijumpainya. Dengan tanpa mengubah esensi ajarannya, ekspresi Islam nampak beragam dalam aktualisasinya sebagai gambaran kreativitas umat Islam itu sendiri. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai ajaran Islam senantiasa dapat diselaraskan dengan dinamika jaman dan di berbagai tempat.

Menurut Abdurrahman Wahid (Wahid, A., 2001), Agama dan budaya merupakan dua pranata yang berbeda. Agama (Islam) merupakan wahyu Tuhan yang bersifat normatif dan statis, tidak berubah dan tidak bisa diubah. Sementara budaya sebagai hasil akal budi manusia bersifat dinamis, mengikuti jaman yang senantiasa berkembang. Namun, ketika ajaran-ajaran agama diwujudkan dalam bentuk budaya, keduanya berkelindan seolah tidak bisa dibedakan. Jalin-kelindan antara agama dan budaya adalah suatu keniscayaan, dan proses ini akan terus berlangsung sebagai rona-warna yang menghiasi dinamika kebudayaan manusia. Dinamika itulah, yang pada akhirnya dapat mempertemukan kelompok-kelompok manusia karena kesamaan-kesamaan yang ada di antara mereka, baik kesamaan agama maupun budaya.

Hubungan yang seolah-olah tidak terpisahkan antara Islam dengan budaya akan terjadi di setiap kelompok manusia yang menerima kehadiran Islam di tengah-tengah mereka. Gambaran seperti itu pulalah yang terlihat dalam manifestasi Islam pada masyarakat Sunda. Jalin-kelindan antara Islam dengan budaya Sunda telah melahirkan sebuah slogan yang cukup populer di kalangan masyarakat Sunda, bahwa Islam teh Sunda; Sunda teh Islam (Islam itu tidak lain adalah Sunda; Sunda itu tidak lain adalah Islam). Slogan tersebut diungkapkan pertama kali oleh Endang Saefudin Anshary dalam acara Riungan Masyarakat Sunda di Bandung pada tahun 1967 (Ajip Rosjidi,

2010 dalam Abdurrahman, 2014; Anwar, tt)

Jalinan yang begitu lekat antara agama Islam dengan budaya Sunda tidak bisa dilepaskan dari proses awal pertemuan keduanya. Sebagaimana diungkapkan Abdurrahman Wahid di atas, Dadang Kahmad (Kahmad, 2005) menuturkan bahwa penyebaran Islam pada masyarakat Sunda merupakan sebuah proses perpaduan antar berbagai kebudayaan. Di satu sisi, kehadiran kebudayaan-kebudayaan asing yang menjadi alat penyebaran agama Islam, sedangkan di sisi lain adalah budaya Sunda yang menerima kehadiran Islam tersebut. Pergumulan ragam-budaya itulah yang pada akhirnya melahirkan kebudayaan Sunda-Islam yang ada saat ini.

Setidaknya terdapat dua faktor, lanjut Dadang Kahmad (2005), yang menjadi sebab sehingga Orang Sunda begitu mudah menerima Islam. Pertama, kesederhanaan ajaran Islam yang meliputi aspek aqidah, ibadah, dan terlebih akhlak, yang memiliki kesesuaian dengan sikap sederhana masyarakat Sunda. Kedua, alat yang menghantarkan Islam ke dalam kehidupan orang Sunda adalah budaya-budaya dari timur (Arab, Persia, dan India) yang sudah sangat dikenal orang Sunda, terutama karena hubungan perdagangan yang sudah terjalin sejak lama. Karena faktor-faktor itulah, Islam kemudian menjadi warna dalam proses perkembangan budaya yang terus berlangsung, hingga pada akhirnya Islam menjadi identitas orang Sunda.

Berdasarkan pada uraian di atas, tulisan ini bertujuan untuk memahami kembali faktor-faktor yang memudahkan pertemuan antara Islam dengan budaya Sunda, terutama hubungan antara ajaran Islam dengan sistem kepercayaan masyarakat Sunda; dan kedekatan akhlak Islam dengan karakteristik orang Sunda. Pembacaan kembali proses Islamisasi tatar Sunda tersebut dipandang penting mengingat fenomena yang berkembang akhir-akhir ini, di mana seolah-olah wajah Islam kembali menjadi asing dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Sunda. Kajian ini juga diharapkan menjadi salah satu telaah kritis atas slogan "Islam teh Sunda, Sunda teh Islam", sehingga kita dapat menempatkan ungkapan itu dalam ruang yang semestinya. Terlebih lagi, ungkapan itu tidak sebatas menjadi slogan, tetapi dapat diejaantahkan dalam kehidupan nyata.

SEJARAH ISLAM DI TATAR SUNDA

Narasi Islamisasi dalam historiografi kolonial biasanya diungkapkan dengan gambaran



seolah-olah terjadi benturan-benturan yang tajam antara Islam dengan pertahanan adat masyarakat lokal. Gambaran seperti itu melahirkan pemahaman bahwa kedatangan Islam ke Nusantara akan menyebabkan kehancuran bagi kebudayaan masyarakat yang dijumpainya. Sedangkan yang sesungguhnya terjadi dalam proses Islamisasi Nusantara, terlebih sisi kebudayaannya, adalah proses alamiah yang berlangsung secara damai tanpa disertai benturan-benturan yang berarti. Dianutnya Islam oleh masyarakat Nusantara didasarkan pada kerelakan yang tumbuh dari keyakinan akan kebenaran Islam, bukan karena paksaan atau penindasan (Bachtiar, 2012)

Narasi yang serupa, ungkap Tiar Anwar Bachtiar (Bachtiar, 2012), diperlihatkan kaum penjajah ketika melukis-jelaskan pertemuan antara Islam dengan Sunda. Kekalahan kerajaan Sunda yang dipimpin Ratu Samiam dalam pertempurannya melawan Banten di bawah komando Maulana Hasanudin pada tahun 1579, menjadi acuan mereka dalam menggambarkan Islamisasi di wilayah Sunda. Dengan adanya pertempuran itu, mereka seolah-olah ingin mengungkapkan bahwa Islam merupakan musuh Sunda, dan keduanya tidak mungkin disatupadukan. Padahal senyatanya, peperangan tersebut tidak ada kaitannya dengan proses pergumulan antar kebudayaan. Pertempuran itu semata merupakan masalah politik dalam upaya saling berebut kekuasaan. Dalam proses Islamisasi sendiri, masyarakat Sunda tidak lagi menjadikan peristiwa itu sebagai bagian dalam membangun identitas mereka.

Bachtiar (2012) mengatakan, bahwa proses Islamisasi wilayah Sunda sudah terjadi sejak jauh-jauh hari sebelum munculnya perseteruan politik antara kerajaan Islam dengan kerajaan Sunda. Pengislaman tatar Sunda, sebagaimana halnya penyebaran Islam di Nusantara, terjadi secara bertahap (Hasan Mu'arif Ambariy sebagai dikutip Bachtiar, 2012). Perkenalan penduduk Nusantara dengan Islam berawal sejak abad ke-7 sampai 11 M., yaitu ketika terjadi hubungan dagang antara para saudagar Nusantara dengan saudagar-saudagar mancanegara, termasuk di dalamnya saudagar-saudagar yang beragama Islam.

Perkenalan itu telah menarik sebagian masyarakat untuk memahami Islam secara lebih jauh, yang pada akhirnya mereka menjadi penganut agama itu. Sejak saat itu hingga abad ke 11 M., mulai bermunculan kelompok-kelompok umat Islam di berbagai wilayah di Nusantara. Seiring perkembangannya, di dalam komunitas-komunitas itu Islam mulai

terlembagakan. Hal ini berlangsung sejak abad ke-11 sampai 16 M., yang ditandai dengan lahirnya pusat-pusat kekuasaan politik Islam di Nusantara. Untuk wilayah Sunda sendiri, kekuasaan politik Islam ditandai dengan berdirinya Kesultanan Cirebon dan Banten. Tahapan ini merupakan titik puncak penyebaran Islam di Nusantara.

Seiring menguatnya kekuasaan politik Islam, kerajaan Sunda justru ada dalam kondisi kebalikannya. Kekuasaan kerajaan Sunda mulai keropos seiring munculnya berbagai masalah internal dan eksternal yang mereka hadapi. Faktor-faktor itu pula lah, antara lain, yang pada akhirnya membawa mereka pada kekalahan ketika berperang melawan kerajaan Islam Banten.

Tahap selanjutnya yang mewarnai perkembangan Islam di Nusantara adalah kolonialisasi Belanda. Munculnya dominasi ekonomi, politik, dan militer Eropa menyebabkan surutnya kharisma dan kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam. Untuk menyingkirkan pengaruh-pengaruh kekuatan Islam, pemerintah kolonial Belanda melakukan berbagai upaya, baik secara sosial, politik, ataupun aksi-aksi kebudayaan. Dari sisi kebudayaan, misalnya, upaya penjajah untuk menjauhkan Islam dari kebudayaan penduduk pribumi dilakukan dengan cara memisahkan secara tajam antara agama Islam yang dianut masyarakat dengan nilai-nilai budaya mereka. Dengan alasan pelestarian budaya, pemisahan itu telah menimbulkan kesan seolah-olah antara Islam dengan kebudayaan penduduk lokal tidak lagi dapat dipersatukan (Bachtiar, 2012:4-6)

Akibat dari de-Islamisasi penjajah Belanda yang masih dirasakan dan sangat memprihatinkan hingga saat ini antara lain dalam bidang hukum. Bangsa Indonesia seolah belum bisa keluar dari jeratan itu ketika berbicara mengenai pengembangan hukum nasional. Hukum Islam yang sudah hidup di dalam komunitas Muslim dan terlembagakan dalam peradilan-peradilan agama pada masa Kesultanan Islam, termasuk di Cirebon dan Banten, tidak lepas menjadi sasaran politik hukum Belanda saat itu. Hukum Islam sengaja dibenturkan dengan konsep hukum yang dikarang-karang, yaitu hukum adat. Dikatakan, antara lain oleh Vollenhoven, bahwa yang berlaku bagi penduduk pribumi adalah hukum adat, bukan hukum Islam. Hukum Islam bisa diterapkan hanya jika hukum adat menerimanya. Dari sinilah, berkembang kesan bahwa seolah-olah telah terjadi benturan-benturan di antara sistem-sistem hukum yang



berlaku saat itu, yaitu hukum Barat (Belanda), hukum adat, dan hukum Islam. Konflik antar ketiga sistem itu masih berlanjut hingga saat ini (Arifin, 1996: 33-38). Beberapa kasus kerusuhan yang melibatkan umat Islam akhir-akhir ini, dengan membawa isu-isu tentang hukum Islam, menunjukkan bahwa kita belum sepenuhnya bisa keluar dari jeratan politik hukum penjajah Belanda yang dibuat saat itu.

SISTEM KEPERCAYAAN URANG SUNDA

Upaya untuk mengungkap keberadaan dan kejelasan serta perkembangan sistem kepercayaan masyarakat Sunda di masa silam tidaklah mudah. Upaya-upaya itu selalu terbentur dengan adanya silang pendapat di antara para ahli. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwasanya kerajaan Sunda di masa silam itu adalah kerajaan Hindu, karena para penguasanya beragama Hindu. Pendapat lain mengatakan, mereka menganut keyakinan yang diwarisi nenek moyang orang Sunda, dan hari ini dikenal dengan sebutan Agama Sunda. Ada pula yang klaim yang mengatakan bahwa kepercayaan Sunda masa silam adalah Islam (Ira Indrawardana, 2014: 110).

Silang pendapat terjadi karena kelangkaan sumber otoritatif yang dapat memastikan sejarah masa lalu orang Sunda sebagai akibat adanya kolonialisasi. Menurut Engkus Ruswana (Ruswana, 2008), sebagian besar informasi mengenai sejarah Nusantara masa silam ditulis oleh ahli-ahli sejarah Belanda. Upaya penulisan itu tidak bisa dilepaskan dengan kepentingan mereka sendiri sebagai kaum penjajah terhadap negeri jajahannya. Oleh karenanya, tidak tertutup kemungkinan dalam penulisan kesejarahan itu terjadi penyimpangan-penyimpangan sebagai bagian dari upaya mereka untuk mencampakkan harga diri kaum pribumi yang dijajahnya. Demikian halnya mengenai benda-benda peninggalan sejarah, yang menurut ceritera, hingga saat ini banyak tersimpan di negeri Belanda, tidak tertutup kemungkinan kalau bukti-bukti fisik tentang masa lalu Nusantara itu pun lenyap, bahkan dimusnahkan secara sengaja.

Keterbatasan data sejarah yang dapat mengungkap keberadaan orang Sunda di masa silam tersebut tidak berarti bahwa upaya-upaya itu harus dihentikan. Kita masih memiliki kekayaan yang melimpah, sebagai tanda-tanda yang dapat dibaca tentang masa lalu itu, berupa bangunan bersejarah, pola prilaku yang membudaya serta tradisi Sunda yang masih dijalankan hingga hari ini. Benda-benda peninggalan sejarah dan perilaku yang

telah membudaya menyiratkan tentang pola pikir tertentu yang tidak bisa dilepaskan dari keyakinan yang melandasinya (Bachtiar, 2012:6). Ditemukannya wilayah-wilayah yang menyimpan benda-benda purbakala seperti situs Cipari di Kuningan, yang keberadaannya diperkirakan sejak 2000 hingga 3000 tahun SM., menjadi salah satu bukti bahwasanya karakter dan sikap religius sudah dimiliki nenek moyang orang Sunda sejak masa purba. Sedangkan kekayaan sejarah dalam bentuk prilaku yang membudaya atau tradisi yang hingga kini masih dijalankan, yang menggambarkan tentang jejak-jejak spiritual orang Sunda masa silam, dapat disaksikan dalam kehidupan masyarakat Sunda Wiwitan. Hingga hari ini, ahli-ahli antropologi Indonesia menyepakati bahwa kepercayaan merupakan salah satu sistem religi dan sekaligus identitas masyarakat Sunda (Indrawardana, 2014:109-112).

Wiwitan diartikan dengan asal-mula, yang pertama, pokok ataupun jati (Edi S. Ekadjati, 2009 dalam Abdurrahman, 2015). Dengan demikian, Sunda Wiwitan dapat dimaknai sebagai orang Sunda asli atau keturunan asli nenek moyang Sunda. Sunda Wiwitan kerap digunakan untuk menamai keyakinan atau sistem kepercayaan masyarakat yang masih terus mempertahankan "agama" yang diwariskan nenek moyang orang Sunda (Indrawardana, 2012:112; Ruswana, 2008).

Monoteisme atau kepercayaan kepada satu Tuhan merupakan falsafah ketuhanan yang menjadi dasar kehidupan keagamaan Sunda Wiwitan. Kepercayaan tersebut disimbolkan dalam penamaan Tuhan dengan sebutan "*Hyang Tunggal*". *Hyang* mengandung makna sesuatu yang tidak kasat mata, tidak terlihat, atau ghaib. Sedangkan *Tunggal* adalah kesatuan mutlak yang tidak bisa dipecah ke dalam komponen-komponen yang terpisah, esa, atau ahad (Farhan, 2017). Sesuai dengan keutamaan-keutamaan atau sifat-sifat yang dilekatkan kepada-Nya, Tuhan dalam keyakinan Sunda Wiwitan juga memiliki sebutan yang beragam, seperti *Sanghyang Keres*a (Tuhan Yang Maha Kuasa), *Batara Tunggal* (Tuhan Yang Maha Esa), *Batara Jagat* (Tuhan Penguasa Alam), atau *Batara Seda Niskala* (Tuhan Yang Maha Gaib). Penganut Sunda Wiwitan meyakini bahwa Tuhan bersemayam di *Buwana Nyuncung* atau Dunia Atas (Garna, 1994: 57 dalam Indrawardana, 2014:113).

Pikukuh atau ketentuan-ketentuan adat menjadi dasar pijakan masyarakat Sunda Wiwitan dalam cara pandang mereka terhadap kehidupan dunia (world view). Pikukuh



merupakan prinsip-prinsip aturan yang telah ditetapkan Karuhun (nenek-moyang Sunda Wiwitan) dalam berbagai aktivitas kehidupan. Ia tidak dikodifikasikan dalam bentuk tertulis, tetapi termanifestasikan dalam aktivitas keseharian masyarakat Sunda Wiwitan ketika mereka berhubungan dengan Tuhan, dalam kehidupan sosial, dan dalam sikapnya terhadap alam semesta (Wahid, M., 2011)

Ketika agama Hindu dan Budha hadir di Nusantara, ajaran-ajarannya ikut mewarnai keyakinan Sunda Wiwitan seiring banyaknya orang Sunda yang menjadi pemeluk kedua agama tersebut. Masykur Wahid (Wahid, M., 2011) memberikan contoh tentang pengaruh-pengaruh tersebut seperti masuknya beberapa nama dewa dalam keyakinan Hindu-India ke dalam sistem kepercayaan Sunda. Di sebutkan dalam kepercayaan Sunda Wiwitan, misalnya Batara Wisnu, Batara Mahadewa, atau Batara Brahma merupakan keturunan dari Batara Tunggal. (Abdurrahman, 2015: 20). Namun demikian, sebagaimana terlihat dari contoh tersebut, Sunda Wiwitan tetap meyakini bahwa Batara Tunggal adalah Tuhan yang Maha Tinggi dengan menempatkan dewa-dewa Hindu tersebut sebagai keturunannya dan mereka tunduk (Ekadjati, 1995 dalam Wahid, M., 2011) kepada *Batara Seda Niskala*.

Pada saat masyarakat Sundam mengenal Islam, dan banyak di antara mereka menjadi pemeluk agama baru itu, kepercayaan pada Sanghyang Tunggal (Tuhan Yang Maha Esa) kembali sebagaimana keadaan awal kepercayaan Sunda Wiwitan, tidak lagi tercemari keyakinan pada banyak dewa seperti masa sebelumnya. Islam yang mengenalkan konsep keesaan Tuhan (*tauhidullah*) diterima dengan baik karena dipandang telah mengembalikan mereka kepada ajaran leluhurnya yang mula-mula (Abdurrahman, 2015:20).

Pandangan monoteis ini, kiranya, yang menyebabkan arus masuknya agama Hindu-Budha tidak begitu membekas dalam keyakinan masyarakat Sunda. Kenyataan ini berbeda dengan ketika kedua agama itu masuk ke tanah Jawa dan menjadi keyakinan masyarakat di sana. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Afif Muhammad (Muhammad, A., 2005). Menurutnya, masyarakat Jawa seolah terperangkap dengan tradisi Hindu-Budha dalam berbagai aspek kehidupannya, sedangkan bagi masyarakat Sunda, pengaruh tradisi kedua agama itu seakan tidak nampak dalam kebudayaan mereka.

Kenyataan ini pulalah, kiranya, yang pada akhirnya menjadi salah satu dasar pemikiran yang melahirkan ungkapan/slogan bahwa

Sunda teh Islam; Islam teh Sunda. Penyimpulan penulis, yang mengaitkan sistem kepercayaan awal orang Sunda dengan lahirnya slogan yang menjadi tema pokok dalam tulisan ini dapat ditemukan pembenarannya apabila dikaitkan dengan pemahaman yang utuh terhadap konsep Islam sebagaimana yang akan dikemukakan selanjutnya pada bagian ini.

Dalam percakapan sehari-hari, kata "*Islam*" lebih sering kita gunakan untuk menunjuk nama sebuah agama, yaitu agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, dan dibedakan dari agama-agama lain. Kata "*Islam*" dalam makna konseptual yang lebih luas, menurut Nurcholis Madjid (Madjid, 1994), merupakan verba nomina atau kata benda verbal yang aktif. Ia memiliki makna sikap terhadap sesuatu, yaitu kepasrahan atau penyerahan diri manusia terhadap Tuhan. Sikap tersebut merupakan perilaku beragama yang sesungguhnya di mata Tuhan. Hal itu sebagaimana yang dapat dipahami dari firman Allah berikut ini: "*Sesungguhnya agama bagi Allah ialah al-Islam,*" (QS. 3:19).

Kata al-Islam pada ayat di atas, bisa dimaknai secara khusus sebagai nama sebuah agama, bisa juga dimaknai dalam pengertian yang lebih luasnya. Apabila kita memahami firman Allah tersebut dalam konteks maknanya secara luas, maka ia dapat dimaknai bahwa dalam pandangan Al-Qur'an, agama yang benar dan diterima Allah adalah yang memiliki sikap dasar "*al-Islam*", dalam arti "*berpasrah diri kepada Tuhan*".

Pandangan seperti ini, menurut Madjid, di antaranya bisa dipahami ketika menyimpulkan ayat Al-Qur'an (29:46). Kata *muslimun* yang terkandung dalam ayat 46 surat al-Ankabut tersebut tersebutkan lebih sesuai bila dimaknai berdasarkan konsep yang lebih umum, yakni "*orang-orang yang pasrah kepada Tuhan*".

Untuk memperkuat pandangannya, Nurcholis Madjid mengutip pendapat beberapa ahli tafsir. Ibn Katsir, ketika beliau memaknai kata "*muslimun*" yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 84 "*Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami menyerahkan diri (muslimun)"*" (QS. 3:85).

Menurut Ibnu Katsir, *muslimun* maksudnya adalah orang-orang dari golongan umat ini yang mengimani semua Nabi yang diutus dan semua Kitab yang diwahyukan. Mereka menerima



segala kebaikan yang berasal dari wahyu Tuhan dan yang disampaikan para Nabi utusan Tuhan, tanpa ada pengingkaran sedikit pun.

Al-Zamakhsyari memaknai kata "muslimun" dengan "mereka yang ber-tauhid dan mengikhlaskan diri kepada-Nya". Dalam hal ini, beliau memaknai *al-Islam* dengan sikap memaha-esakan Tuhan dan berserah diri kepada-Nya. Sementara itu, menurut Ibn Taimiyah (Madjid, 1992), kata *al-Islam* mengandung dua pengertian: yaitu sikap kepatuhan dan sikap tulus dalam kepatuhan tersebut.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, ungkap Madjid, diperoleh penegasan bahwa seseorang yang beragama tetapi tidak disertai dengan sikap kepasrahan kepada Tuhan adalah salah dan itu tidak akan diterima Tuhan, sekalipun orang tersebut mengaku sebagai "Muslim".

Selain penjelasan-penjelasan di atas, juga terdapat penegasan dalam Al-Qur'an bahwasanya agama-agama yang diwahyukan kepada para utusan Tuhan adalah Islam, yaitu agama yang memberikan ajaran tentang sikap ketundukan dan kepatuhan serta penyerahan diri yang tulus kepada kekuasaan dan kehendak Tuhan. Penjelasan-penjelasan dan penegasan-penegasan tersebut, kiranya, dapat dijadikan acuan dalam memahami agama yang dijadikan anutan Karuhun Sunda sejak awal sebagaimana yang sudah dipaparkan.

KARAKTERISTIK ORANG SUNDA

Keimanan atau kepercayaan kepada Tuhan menjadi dasar tindakan seseorang. Dalam arti, iman bukanlah sebatas sikap batin tentang kepercayaan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Iman adalah kata kerja aktif yang menuntut seseorang membuktikannya dalam wujud lahir atau manifestasinya dalam bentuk tindakan-tindakan nyata (Madjid, 1994).

Dalam ajaran Islam, kita mendapati beberapa riwayat hadits yang mengaitkan keimanan seseorang dengan perbuatan baik. Dalam tulisannya, Nurcholis Madjid mengutip beberapa ungkapan hadis sebagai berikut:

"Demi Allah, ia tidak beriman! Demi Allah, ia tidak beriman!" Kemudian orang-orang bertanya, "Siapa, wahai Rasul Allah?" Nabi menjawab, "Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kelakuan buruknya". Lantas beliau ditanya lagi, "Tingkah laku buruknya apa?" Nabi pun menjawab, "Kejahatan dan sikapnya yang menyakitkan." (HR. Ahmad)

"Demi Dia yang diriku ada di Tangan-Nya, kamu tidak akan masuk surga sebelum

beriman, dan kamu tidak beriman sebelum saling mencintai. Maukah kutunjukkan sesuatu yang jika kamu kerjakan kamu akan saling mencintai?! Sebarkanlah perdamaian di antara sesama kamu!" (HR. Tirmidzi)

Ketidakterpisahan antara keimanan dengan amal kebaikan, lanjut Madjid, juga tergambar jelas dari kata-kata Nabi: pezina tidak memiliki iman pada saat berzina; pemabuk tidak memiliki iman pada saat mabuk-mabukan; pencuri tidak memiliki iman pada saat melakukan pencurian; demikian juga seseorang yang mengaku beriman tidak akan melakukan ancaman-ancaman yang membuat banyak orang merasa ketakutan.

Ibn Taimiyah dalam *al-Imân*, sebagaimana dikutip Nurcholis Madjid (Madjid, 1994) mengatakan bahwa hilangnya keimanan dari pelaku kejahatan dikarenakan terlepas dari jiwanya dan "melayang-layang di atas kepalanya seperti bayangan". Keimanan itu sejajar dengan kebaikan sebuah tindakan. Hal ini seperti terlihat dalam Al-Qur'an maupun Hadis Nabi yang maknanya kerap disamakan dengan *al-birr* (kebajikan), *al-din* (ketundukan), dan ketakwaan.

Dalam kaitannya dengan pembahasan dalam makalah ini, aktualisasi tindakan-tindakan sebagai konsekuensi dari sikap keagamaan orang Sunda diperlihatkan dalam wujud tradisi yang mencerminkan kekhususan pola sikap budaya Sunda yang religius. Suwarsih Warnaen dkk. (1987 dalam Setiawan, 2008) dalam sebuah penelitian yang berjudul *Pandangan Hidup Orang Sunda seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*, menyimpulkan bahwa pada prinsipnya sikap hidup orang Sunda itu tercakup ke dalam hubungan-hubungan berikut ini: (1) Sikap manusia sebagai pribadi; (2) Sikap manusia sebagai anggota masyarakat; (3) Pola hubungan dengan alam; dan (4) Keserasian aspek lahir dan batin.

Sikap Manusia sebagai Pribadi

Orang Sunda, sebagaimana digambarkan Suwarsih Warnaen, merupakan pribadi-pribadi yang memiliki keyakinan kepada Kekuasaan Tuhan. Tuhanlah yang menentukan nasib seseorang, sebagaimana tercermin dari ungkapan: "Jodo, pati, bagja, cilaka, Pangeran nunangtukeun." Ungkapan ini menggambarkan keyakinan orang Sunda bahwa jodoh, hidup dan mati, serta kebahagiaan dan kesengsaraan telah ditentukan oleh Tuhan. Namun demikian, kepercayaan kepada takdir tersebut tidak membuat orang Sunda statis. Sebaliknya, mereka merupakan pribadi-



pribadi yang dinamis dan penuh percaya diri, seperti terlihat dalam ungkapan: "*Urang mah darma ihtiar, hasil henteuna disanggakeun Kanu Kagungan,*" (Tugas kita hanyalah berikhtiar, berhasil atau tidaknya diserahkan kepada kehendak Tuhan Yang Maha Memiliki).

Ikhtiar merupakan sikap yang dinamis. Kata ikhtiar berasal dari kata dasar khayr (baik) yang sudah dibentuk menjadi kata kerja. Kata ini memiliki arti melakukan pilihan untuk kemungkinan-kemungkinan yang paling baik (Madjid, 2000). Nabi Muhammad banyak mengilustrasikan dalam hadisnya tentang hubungan keyakinan kepada ketentuan Tuhan dengan sikap ikhtiar. Sebagaimana sabdanya: "*Kalau kamu tidak mau untamu hilang, maka tambatkanlah ke suatu pohon kemudian bertawakallah kepada Tuhan*".

Menurut Madjid (2000), terdapat keterkaitan antara konsep ikhtiar dengan penguasaan ilmu pengetahuan. Seperti telah disebutkan, ikhtiar adalah melakukan pilihan-pilihan kepada yang paling baik. Oleh sebab itu, seiring bertambah banyaknya pengetahuan seseorang, maka akan bertambah banyak pula hal-hal baik yang dapat dipilihnya. Dengan demikian, kemungkinan-kemungkinan untuk memperoleh keberhasilan pun semakin besar.

Di tempat lain, Nurcholis Madjid (1994b) menuturkan, bahwa ikhtiar merupakan suatu etos yang mendorong manusia untuk senantiasa melakukan pergerakan secara aktif dan melakukan tindakan-tindakan yang baik. Islam senantiasa diilustrasikan sebagai jalan, yaitu jalan menuju kepada Allah guna memperoleh ridanya. Kenyataan ini dapat dipahami dari istilah-istilah *syari'ah, thariqah, shirath, sabil, minhaj* dan *maslak*, yang dalam konsep umumnya diartikan sebagai jalan. Kata jalan memiliki konotasi gerak benda-benda yang berada di atasnya sesuai kodratnya. Dengan demikian, dikarenakan Islam senantiasa diilustrasikan sebagai jalan, maka konsekuensinya umat Islam selayaknya menjadi umat yang selalu bergerak maju, sarat dengan berbagai aktivitas dan penuh dinamika.

Sikap yang dinamis itulah yang terlihat dalam karakteristik pribadi orang Sunda. Sikap yang demikian dilandasi kesadaran pada Kemahakuasaan Tuhan yang tertanam dalam kehidupan religius masyarakat Sunda. Problematika yang dihadapi dalam kehidupan disikapi sebagai pelajaran untuk masa depan yang lebih baik lagi. Hasrat untuk selalu belajar dan memperluas cakrawala pengetahuan sehingga memperoleh kebersihan dan keteguhan hati, menjadi ciri lain dalam karakteristik pribadi orang Sunda

(seperti terlihat dalam skema yang dibuat Warnasih dalam Setiawan, 2008:6). Dengan karakter itu pula, orang Sunda selalu berusaha untuk memahami dan memperhatikan orang lain, sehingga mereka senantiasa sabar dalam menghadapi perlakuan yang tidak baik dari sesamanya, tidak cepat berkeluh kesah, penuh timbang rasa, dan pemaaf.

Sikap sebagai Anggota Masyarakat

Sikap toleran sebagai wujud kepribadian orang Sunda merupakan modal dalam menjalani kehidupan bersama di tengah-tengah masyarakatnya. Kehidupan yang selaras-serasi, rukun, tenteram dan damai sangat diutamakan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mendapatkan keutamaan itu, mengalah dipandang sebagai perbuatan terpuji, dan bukan merupakan perilaku tercela atau aib. Orang Sunda sebisa mungkin menghindari perselisihan antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Hal itu dilakukan sejauh tidak melanggar nilai-nilai kebaikan yang dijunjung tinggi, seperti kepercayaan, kehormatan dan harga diri.

Bagi orang Sunda, sikap mengendalikan diri dan menahan rasa secara diam-diam (*pundung*) merupakan sikap yang lebih baik dibandingkan dengan melakukan perlawanan. Sikap seperti ini, jika tanpa dipahami, seolah-olah menampilkan ketakutan atau ketidakberanian. Padahal, bagi orang Sunda, melawan disertai tindakan-tindakan yang kasar hanyalah pilihan yang dikemudiankan apabila damai tidak dapat menyelesaikan permasalahan. Karakteristik yang demikian mendasari pola tingkah laku orang Sunda dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Setiawan, 2008).

Ungkapan yang sangat populer dalam hidup bermasyarakat yang menjadi karakter khas budaya Sunda adalah "*Silih asih, silih asah, silih asuh*" (saling menyayangi, saling mempertajam diri, dan saling menjaga). Secara komprehensif, Dadang Kahmad (2005) menguraikan makna ungkapan tersebut sebagai berikut ini.

Silih asah merupakan perwujudan komunikasi dan hubungan religius-sosial dengan landasan kasih sayang Tuhan. Kasih sayang Tuhan tersebut diwujudkan dalam bentuk kasih sayang bagi segenap hamba-Nya. Sikap religius ini pada akhirnya memunculkan semangat persamaan (egaliter) dalam hidup bermasyarakat. Dalam budaya *silih asih*, semua manusia dipandang sejajar, tidak ada yang lebih rendah atau lebih tinggi. Nilai dasar ini pada akhirnya melahirkan etos/watak musyawarah, tolong-menolong atau bekerjasama, serta sikap



untuk selalu berlaku adil. Watak dan nilai-nilai moral yang demikianlah yang menciptakan keteraturan, kedinamisan, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap *silih asah* mencerminkan kehidupan bersama untuk saling mengembangkan nilai-nilai kepribadian dan memperluas cakrawala pengetahuan. Budaya *silih asah* menghadirkan masyarakat yang memiliki watak dan kegairahan mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang merdeka dan disiplin. Masyarakat yang merdeka adalah masyarakat yang tidak memiliki ketergantungan terhadap yang lain, sehingga tidak mudah tereksploitasi, tertindas, dan terjajah. Melalui sikap *silih asah* yang terdapat dalam masyarakat religius, tegas Dadang Kahmad, upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mendapat panduan etis, sehingga iptek tidak menampilkan keangkuhannya. Bahkan sebaliknya, dengan balutan etika tersebut keangkuhan iptek menjadi semakin nampak, dan memicu kesadaran dan kerendahhatian manusia untuk mengakui keterbatasannya di hadapan Tuhan yang Maha Mengetahui.

Pada akhirnya, sikap saling mengawasi, saling menyapa dan memberikan nasehat menjadi hal penting dalam kehidupan bersama. Untuk itulah, budaya *silih asuh* dikembangkan. Sikap saling memelihara dan melindungi dalam kehidupan bersama dapat menambah kekuatan ikatan emosional yang telah berkembang melalui pola hidup *silih asih* tadi. Karena itulah, dalam kehidupan kolektif orang Sunda, budaya konflik dan kerusuhan tidak banyak kita temui. Namun begitu, pada saat ada upaya-upaya untuk merusak ketenangannya, mereka tidak segan-segan untuk melakukan perlawanan. Budaya *silih asuh* merupakan pelembagaan konsep *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagai perwujudan akhlak *Rabb al-'alamîn*, Tuhan yang Maha Memelihara, dalam karakteristik budaya religius masyarakat Sunda (Kahmad, 2005).

Pola Hubungan Manusia dengan Alam

Alam dan sekitarnya bagi orang Sunda dipandang sebagai: (1) tempat kehidupan semua makhluk yang mencakup tumbuhan dan hewan yang berguna untuk kelangsungan hidup manusia; (2) sebuah perlambang yang mengajarkan manusia tentang prinsip-prinsip moralitas dan nilai-nilai keindahan; (3) sebuah keutuhan, keseimbangan dan keteraturan yang menjadi sarana metafisis bagi manusia dalam berinteraksi dengan Tuhannya (Setiawan, 2008).

Sikap orang Sunda terhadap alam lingkungannya terkadang dimaknai keliru oleh pihak-pihak yang tidak memahami secara utuh kearifan budaya Sunda. Prilaku etis terhadap alam yang biasanya dilakukan dengan ragam ritual kerap dianggap sebagai implementasi keyakinan animisme atau dinamisme yang dianut leluhur Sunda. Oleh sebab itu, diperlukan sikap arif dan pandangan yang luas agar kita tidak terjebak pada tuduhan yang seakan-akan menilai rendah martabat dan nilai-nilai budaya yang mentradisi dalam kehidupan masyarakat.

Dalam makalah terdahulu yang berjudul *Teologi Lingkungan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sunda* (Suyatman, 2018), penulis memaparkan beragam upacara adat dan tata nilai yang dianut masyarakat Sunda yang berhubungan dengan alam lingkungannya. Dalam hubungan itu tidak ditemukan bukti bahwa upacara-upacara adat yang dilakukan orang Sunda dimaksudkan untuk menyembah alam. Upacara-upacara tersebut dilakukan sebagai wujud terimakasih, rasa syukur orang Sunda kepada Tuhan atas limpahan kekayaan alam yang menjadi penopang hidupnya. Rasa syukur itu tidak berhenti pada sebatas upacara seremonial, tetapi diaktualisasikan dalam sikap hidup yang ramah dan bersahabat dengan lingkungan, dan menghargainya sebagai sesama makhluk Tuhan.

Sikap orang Sunda terhadap alam merupakan sikap moral masyarakat lokal yang memiliki tujuan-tujuan: (1) terciptanya keserasian dan keselarasan antara manusia dan budayanya dengan alam di sekitarnya; (2) terpeliharanya keberlangsungan dan keanekaragaman alam sebagai sarana kelangsungan hidup dan kebudayaan manusia; dan (3) ungkapan rasa syukur manusia kepada Tuhan atas anugerah berupa kekayaan alam yang melimpah.

Keseimbangan aspek lahiriah dan batiniah

Ungkapan *ngeunah angen ngeunah angeun* (hatinya nikmat sayurnya lezat) (Setiawan, 2008) mengilustrasikan tentang world view orang Sunda yang berkaitan dengan keserasian dan keseimbangan aspek-aspek lahir dan aspek-aspek batin manusia. Pengembangan aspek lahir tidak bisa dipisahkan dari kemajuan aspek batin. Senantiasa terjalin hubungan yang erat dan saling mempengaruhi antara keduanya. Oleh sebab itu, keduanya merupakan hal penting untuk terus dikembangkan.

Mengenai pandangan hidup orang Sunda ini, Suwarsiah Warnaen dkk. (1987:215, dalam Setiawan, 2008) sampai pada suatu kesimpulan, bahwa terdapat ukuran-ukuran



yang harus dijadikan patokan/pola sikap dalam upaya mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan sebagai tujuan hidup manusia. Sikap itu diilustrasikan dalam ungkapan *siger tengah*. Makna kebahasaan dari ungkapan *siger tengah* secara harfiah berarti posisi di tengah. Ungkapan yang menjadi falsafah hidup orang Sunda ini menandung arti sikap hidup yang senantiasa terjaga, sehingga hidup manusia dapat tumbuh secara wajar dan seimbang, baik lahir maupun batin.

Dalam bahasa Arab, keseimbangan disebut *wasath*, yaitu pertengahan antara *ghuluw* (berlebihan) dengan *taqshir* (serba kurang). Keseimbangan merupakan fitrah, yaitu ukuran-ukuran yang ditetapkan Tuhan dalam tujuan penciptaan manusia. Karenanya, umat Islam (umat yang berserah diri kepada Tuhan) dikatakan sebagai *ummatan wasathâ*, sebagaimana terbaca dalam firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 143 “*Demikianlah, Kami menjadikan kamu ummatan wasatha agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia, dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu*”.

Menurut Quraish Shihab (Shihab, 1996:328), kata *wasath* awalnya memiliki makna segala hal baik yang sesuai dengan obyeknya. Kebaikan itu tempatnya di tengah-tengah yang memisahkan antara dua keadaan yang saling berlawanan. Contohnya, sikap pemberani merupakan pembatas antara sikap kurang hati-hati dengan sikap penakut; dan sikap pemurah menjadi batas yang memisahkan sikap berlebih-lebihan dengan pelit atau kikir. Karena segala hal baik (*wasath*) menempati posisi pertengahan, maka kata *wasath* mengalami perkembangan arti menjadi yang berada di tengah. Ketika ia menjadi penyeimbang di antara dua kutub yang berlawanan, seperti seorang wasit yang menengahi dua kelompok yang berselisih, maka sikap adil menjadi ukuran kebajikannya. Dari sini kemudian terciptalah pengertian ketiga dari kata *wasath* tersebut, yaitu keadilan.

Dalam kaitannya dengan makna harfiah tersebut, konsep *ummatan wasatha* dipahami sebagai kelompok manusia yang memiliki sikap moderat. Umat yang kedudukannya berada di tengah-tengah, terletak di antara dua kubu yang ekstrim (Izetbegovic, 1996). Penempatan umat Islam pada posisi tengah dimaksudkan supaya manusia dari berbagai golongan dan berbagai tempat dapat mengambil pelajaran atau meneladani sikap-sikap baik atau terpuji yang mereka perlihatkan dalam menjalani kehidupan.

Kedudukan umat Islam di posisi antara

menjadikannya selalu dalam keselarasan. Dengan kata lain, jika ia terhanyut ke dalam satu posisi dari dua arah yang saling berlawanan, maka ia tidak lagi layak disebut Muslim. Penegasan seperti ini dikemukakan Izetbegovic (1996), bahwa Islam merupakan prinsip penciptaan manusia. Ia tidaklah sebatas sebuah agama atau pedoman hidup, lebih jauh lagi Islam adalah nilai-nilai dasar dalam menata alam semesta. Seperti halnya manusia yang merupakan kesatuan antara jiwa dan raga, Islam adalah kesatuan antara agama dan tatanan sosial.

Kehidupan manusia selalu dalam keadaan tarik-menarik antara kutub-kutub yang berbeda. Karenanya, kesejatan seorang Muslim terletak pada kemampuannya memadukan keduanya dalam komposisi yang seimbang, tidak berat ke kiri atau berat ke kanan, tidak hanya spiritual tetapi juga material, tidak hanya jasmani tetapi juga ruhani, dan tidak hanya agama tetapi juga kehidupan sosial.

Tuhan menanamkan sifat *wasathiyat* pada diri manusia (umat Islam) dimaksudkan agar mereka memiliki kesiapan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan membuka diri untuk semua kalangan (agama, budaya, dan peradaban), dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Hanya dengan cara itulah, mereka dapat berperan sebagai *syuhada* “saksi”, dan menyikapi segala aspek dengan cara yang bijaksana (Shihab, 1996). Demikian itulah makna yang terpancar dari nilai-nilai luhur budaya Sunda yang terformulasikan dalam slogan *Siger Tengah*.

Sebagai penutup refleksi ini, penulis mengutip tulisan almarhum Nurcholil Madjid (1995) dalam bukunya yang berjudul *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Kita, sebagai generasi jaman ini, mustahil untuk menghadirkan segala aspek dalam budaya kita dimulai dari nol. Oleh karenanya, tugas kita hari ini adalah terus berusaha untuk menumbuhkan nilai-nilai peninggalan masa lalu yang baik, disertai sikap terbuka untuk dapat menerima nilai-nilai baru yang lebih baik lagi. Dengan cara itu, kita memiliki pijakan yang kokoh untuk dapat melangkah ke masa depan dengan penuh percaya diri. Pembacaan kembali warisan budaya masa lalu dengan segala kekayaannya dimaksudkan untuk lebih memahami kembali dan memberikan penghargaan secara bijak, bukan untuk mendapatkan legitimasi atau melarikan diri dari ketidakmampuan menghadapi tantangan jaman kini.

Unsur-unsur budaya masa lalu yang kita warisi tidaklah senantiasa absah dan



otentik. Oleh karena itu, sikap kritis dan terbuka, diiringi dengan penghargaan ilmiah yang jujur, merupakan sikap-sikap yang harus dikedepankan dalam pengkajiannya. Dengan cara itu, kekayaan warisan *karuhun* kita akan menjadi pijakan-pijakan yang kokoh dalam pengembangan wawasan dan pendewasaan kepribadian.

KESIMPULAN

Memahami kembali hubungan Islam dengan budaya Sunda yang seolah-olah tidak terpisahkan, membawa kepada keyakinan bahwa Islam adalah agama yang penuh dengan pesan-pesan damai dan diterima dengan suka cita oleh masyarakat Sunda melalui cara-cara yang damai pula. Proses islamisasi tatar Sunda yang demikian lancar karena didukung oleh berbagai faktor.

Pertama, wawasan yang luas para leluhur Sunda dalam mengenali dan mengakrabi berbagai budaya yang membungkus Islam, yang memungkinkan terjadinya asimilasi dan akulturasi secara wajar pada saat budaya-budaya itu berinteraksi dengan budaya Sunda. Pergumulan antar berbagai budaya itu pada akhirnya melahirkan budaya Sunda-Islam. Kedua, ajaran-ajaran Islam yang universal, yang selaras dengan fitrah kemanusiaan secara

global, adalah ajaran-ajaran atau nilai-nilai yang sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat Sunda. Namun, seiring proses akulturasi yang berjalan dinamis, pengaruh-pengaruh asing dengan nilai-nilai budaya yang dibawanya, telah “mengotori” ajaran-ajaran Jati Sunda. Ketika Islam datang, orang Sunda seolah menemukan kembali kesejatian dirinya.

Dengan demikian, kesejatian Sunda-Islam adalah nilai-nilai luhur ilahiyah yang diaktualisasikan dalam kebudayaan Sunda, yang percaya kepada kekuasaan dan kemahaesaan Tuhan, sehingga menjadi pribadi-pribadi yang dinamis dan optimis, dengan terus berikhtiar dalam menemukan kebenaran yang hakiki. Kesejatian Sunda-Islam adalah yang *someah hade ka semah*; yang mengalah demi kepentingan bersama sejauh tidak melanggar hakikat kebenaran; yang *silih asih, silih asah dan silih asuh* untuk terciptanya keharmonisan, mengembangkan kepribadian dan menjaga sesamanya dari keburukan, sebagai wujud *amar ma'ruf nahi munkar* sebagaimana yang diprintahkan Tuhan. Kesejatian Sunda-Islam adalah yang *siger tengah*, yang siap berinteraksi, berdialog, dan terbuka dengan semua pihak, sehingga terpancar daripadanya berbagai suri tauladan serta demi tegaknya keadilan bagi seluruh alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghofur, A. (2011). Tela'ah kritis masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara. *Jurnal Ushuluddin*, 17(2), 159-169.
- Abdurrahman. (2015). Rekonstruksi Islam teh Sunda, Sunda teh Islam. *Asy-Syari'ah*, 17(2): 20-28.
- Anwar, R. *Islam itu Sunda, Sunda itu Islam*. Retrieved from <https://uinsgd.ac.id/berita/islam-itu-sunda-sunda-itu-islam/>.
- Arifin, B. (1996). *Pelebagaan hukum Islam di indonesia: akar sejarah, hambatan, dan prospeknya*. Jakarta, Indonesia: Gema Insani Press.
- Bachtiar, T. (2012). Islamisasi Tatar Sunda: Perspektif Sejarah dan Kebudayaan. *Jurnal Islamia Pembebasan Nusantara: Antara Islamisasi dan Kolonialisasi*, 7(2).
- Farhan, F. (2017). *Sunda Wiwitan, Perilaku Islami' yang Tercecer di Sunda Dwipa*. Diakses pada 04/09/2019 Retrieved from <https://www.kompasiana.com/faridfarhan730/59afc4ee5356400cc7267e32/sunda-wiwitan-perilaku-islami-yang-tercecer-di-sunda-dwipa?page=all>.
- Indrawardana, I. (2014). Berketuhanan dalam perspektif kepercayaan sunda wiwitan, dalam MELINTAS. *International Journal of Philosophy and Religion*, 30(1), 105-118.
- Izetbegovic, A. (1996). *Membangun jalan Tengah Islam antara Timur dan Barat*. Bandung, Indonesia: Mizan.
- Kahmad, D. (2005). Agama Islam dalam Perkembangan Budaya Sunda. Diakses pada 14/09/2019 Retrieved from <http://www.komunitasdemokrasi.or.id/component/content/article/1-latest-news/162>.
- Madjid, N. (1992). *Islam, doktrin dan peradaban: sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan*, Jakarta, Indonesia: Paramadina.
- Madjid, N. (1994). *Kontekstualisasi doktrin Islam dalam sejarah*. Jakarta, Indonesia: Paramadina.
- Madjid, N. (1994). *Pintu pintu menuju Tuhan*. Jakarta, Indonesia: Paramadina.



- Madjid, N. (1995). *Islam agama kemanusiaan: membangun tradisi dan visi baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, N. (2000). *Pesan-pesan takwa: kumpulan khutbah jum'at di Paramadina*. Jakarta, Indonesia: Paramadina.
- Muhammad, A. (2005). *Pelangi Islam 1: ragam corak pemahaman Islam*. Bandung, Indonesia: Khazanah Intelektual.
- Prawira, A. (2018). *Agama dan budaya tak bisa dipisahkan dalam sejarah Islam di Indonesia*. Retrieved from <https://nasional.sindonews.com/read/1298036/15/agama-dan-budaya-tak-bisa-dipisahkan-dalam-sejarah-islam-di-indonesia-1523779131>.
- Ruswana, E. (2008). *Perjumpaan Islam dengan tradisi Sunda*. Retrieved from <https://sundaislam.wordpress.com/2008/01/12/perjumpaan-islam-dengan-tradisi-sunda-2/>.
- Setiawan. H. (2008). *Etika Sunda. Bahan diskusi bersama para peserta pasangiri Mojang Jajaka Jawa Barat 2008*.
- Shihab, M. (1996). *Wawasan Al-Qur'an, tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Bandung, Indonesia: Mizan.
- Sumpena, D. (2012). Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda, dalam Ilmu Dakwah. *Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(1), 101-120.
- Suyatman, U. (2018). Teologi Lingkungan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sunda. *Al-Tsaqafa, Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(01), 77-88.
- Wahid, A. (2001). *Pergulatan negara, agama dan kebudayaan*. Depok, Indonesia: Desantara.
- Wahid, M. (2011). Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten. *EL-HARAKAH: Jurnal Budaya Islam*. 13(2)1-15.